



Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dalam Pengelolaan Sampah Terhadap Nilai Ekonomi Kopi Di Desa Sait Buttu

Nabila Mutia Syifa^{1*}, Tri Inda Fadhila Rahma², Dinda Alya Nazwa. S³, Gilang Ramadhan⁴, Nadia Sari S.W⁵

¹⁻⁴ Manajemen, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵ Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{1*}nabilamtya@gmail.com, ²triindafadhilarahma@uinsu.ac.id, ³dalyanazwa@gmail.com,

⁴gilangramadhan161103@gmail.com, ⁵nadia.ss275@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Corporate Social Responsibility (CSR) Starbucks dalam pengelolaan sampah serta keterkaitannya dengan nilai ekonomi kopi di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus bank sampah, petani kopi, dan perangkat desa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program CSR serta pengelolaan sampah di wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR Starbucks berperan sebagai pendorong awal dalam meningkatkan perhatian masyarakat terhadap persoalan sampah di lingkungan perkebunan kopi melalui pembinaan, pemberian dorongan, serta dukungan terhadap penguatan Bank Sampah Desa Sait Buttu. Dukungan tersebut berkaitan dengan perubahan praktik masyarakat, terutama berkurangnya kebiasaan membakar sampah plastik di lahan pertanian dan meningkatnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan perkebunan. Perubahan praktik tersebut kemudian berkaitan dengan meningkatnya pemahaman masyarakat bahwa kebersihan lingkungan merupakan bagian dari upaya menjaga kualitas kopi. Dari aspek ekonomi, informan menyampaikan adanya peningkatan harga cherry kopi dari sekitar Rp4.000 menjadi Rp15.000–Rp20.000 per kilogram. Namun, perubahan harga tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai akibat langsung CSR Starbucks karena nilai jual kopi dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peran CSR Starbucks pada tingkat desa tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan praktik masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan perhatian terhadap kualitas dan keberlanjutan ekonomi komoditas kopi.

Kata Kunci : Corporate Social Responsibility, Pengelolaan Sampah, Kopi, Nilai Ekonomi, Keberlanjutan.

Abstract

This study aims to analyze the role of Starbucks' Corporate Social Responsibility (CSR) in waste management and its relationship with the economic value of coffee in Sait Buttu Saribu Village, Pamatang Sidamanik District, Simalungun Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with waste bank managers, coffee farmers, and village officials selected purposively based on their involvement in CSR programs and waste management practices. The findings indicate that Starbucks' CSR serves as an initial driver in increasing community awareness of waste issues in coffee plantation areas through mentoring, encouragement, and support for strengthening the Sait Buttu Village Waste Bank. This support is associated with changes in community practices, particularly a reduction in plastic waste burning on agricultural land and increased attention to plantation cleanliness. These changes are also associated with greater awareness that environmental cleanliness contributes to maintaining coffee

quality. From an economic perspective, informants reported an increase in coffee cherry prices from approximately IDR 4,000 to IDR 15,000–20,000 per kilogram. However, this increase cannot be attributed directly to Starbucks' CSR because coffee prices are influenced by various other factors. Overall, Starbucks' CSR contributes not only to environmental awareness but also to changes in community practices related to coffee quality and economic sustainability.

Keyword : *Corporate Social Responsibility, Waste Management, Coffee, Economic Value, Sustainability.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi utama dunia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024), produksi kopi nasional mencapai 758.725 ton, dengan Sumatera Utara menyumbang sekitar 86.476 ton dan menjadi salah satu provinsi penghasil kopi utama di Indonesia. Kabupaten Simalungun merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan agribisnis kopi arabika (Siadari et al., 2020). Salah satu wilayah penghasil kopi arabika di Kabupaten Simalungun adalah Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik. Keberadaan aktivitas pertanian kopi di desa tersebut memiliki keterkaitan dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data Kantor Kepala Desa, terdapat 363 kepala keluarga yang mengusahakan kopi arabika di Desa Sait Buttu Saribu (Saragih, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani kopi telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat desa. Keberadaan petani kopi di wilayah tersebut juga diperkuat oleh penelitian Sitinjak et al. (2023) yang secara khusus mengkaji pendapatan petani kopi arabika di Nagori Sait Buttu Saribu. Penelitian tersebut melibatkan 32 petani kopi arabika sebagai sampel dan menunjukkan adanya perbedaan pendapatan antara petani yang menjual kopi dalam bentuk cherry dan kopi gabah. Selain itu, penelitian mengenai efisiensi pemasaran kopi arabika di Desa Sait Buttu Saribu menunjukkan bahwa kopi arabika merupakan komoditas yang memiliki aktivitas produksi dan pemasaran di wilayah tersebut (Utami, 2024).

Keberadaan aktivitas pertanian kopi yang cukup kuat tersebut tidak terlepas dari kondisi lingkungan tempat kopi dibudidayakan. Aktivitas pertanian kopi yang berlangsung berdampingan dengan aktivitas rumah tangga masyarakat menyebabkan persoalan pengelolaan sampah menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Sampah anorganik, khususnya plastik, yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran dan mengganggu kualitas lingkungan pertanian. Sebaliknya, pengelolaan sampah melalui pemilahan, pengurangan, penggunaan kembali, dan pemanfaatan sampah dapat mendukung terciptanya lingkungan yang lebih berkelanjutan (Rahmah et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan sampah di lingkungan perkebunan kopi tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan aktivitas pertanian masyarakat.

Permasalahan lingkungan tersebut memiliki keterkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Carroll (1991) menjelaskan bahwa tanggung jawab perusahaan mencakup dimensi ekonomi, hukum, etis, dan filantropis. Selanjutnya, konsep Triple Bottom Line menempatkan keberlanjutan pada keseimbangan antara aspek ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet) (Elkington, 1998). Berdasarkan perspektif tersebut, CSR tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan kepada masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan perusahaan dalam mendorong keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam industri kopi, perhatian terhadap keberlanjutan tersebut salah satunya diterapkan Starbucks melalui Coffee and Farmer Equity (C.A.F.E.) Practices. Standar ini mencakup kualitas kopi, akuntabilitas ekonomi, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan lingkungan dalam rantai pasok kopi. Starbucks juga memberikan dukungan kepada petani melalui Farmer Support Center untuk mendorong penerapan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan (Starbucks Coffee Company,

2024). Dengan demikian, keterlibatan Starbucks dalam rantai pasok kopi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bahan baku, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan lingkungan yang dapat berhubungan dengan keberlanjutan kehidupan petani.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya keterkaitan antara CSR Starbucks, keberlanjutan, dan kondisi ekonomi petani kopi. Program CSR Starbucks di Kabupaten Karo memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani kopi, antara lain melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, peluang usaha, serta pendapatan petani (Pakpahan & Afrizal, 2020). Program CSR Starbucks melalui Art In A Cup memberikan edukasi kepada petani kopi dengan mengedepankan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui penerapan C.A.F.E. Practices (Aulia & Hermansah, 2023). Sementara itu, Sudirman et al. (2021) menunjukkan bahwa petani yang mengikuti C.A.F.E. Practices memiliki pendapatan usaha tani 18,55% lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak mengikuti program, dengan peningkatan produktivitas dan harga jual sebagai salah satu faktor yang berkontribusi.

Penelitian mengenai pengelolaan sampah juga menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan bank sampah tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sampah, tetapi juga menjalankan fungsi edukasi dan pemberdayaan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan (Aulia & Hermansah, 2023). Menurut Chaniago (2023) partisipasi masyarakat, kelembagaan, kompetensi pengelola, serta sinergi antarpemangku kepentingan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank sampah. Di sisi lain, penelitian mengenai kopi di Desa Sait Buttu Saribu telah membahas pendapatan dan nilai tambah pengolahan primer kopi arabika (Saragih, 2019), pendapatan petani kopi arabika berdasarkan bentuk penjualan kopi (Sitinjak et al., 2023), serta efisiensi pemasaran kopi arabika di desa tersebut (Utami, 2024). Penelitian Siadari et al. (2020) juga menekankan potensi pengembangan agribisnis kopi arabika di Kabupaten Simalungun.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas CSR Starbucks dan manfaatnya bagi petani kopi, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta aktivitas ekonomi dan pemasaran kopi di Desa Sait Buttu Saribu, kajian tersebut cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian mengenai CSR Starbucks lebih banyak menyoroti pemberdayaan petani, penerapan standar keberlanjutan, kualitas produksi, dan manfaat ekonomi. Sementara itu, penelitian mengenai bank sampah lebih berfokus pada pemberdayaan, partisipasi masyarakat, dan peningkatan kualitas lingkungan. Di sisi lain, kajian mengenai kopi di Desa Sait Buttu Saribu lebih banyak membahas pendapatan, nilai tambah, dan pemasaran kopi. Belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan peran CSR Starbucks dalam mendorong pengelolaan sampah di lingkungan perkebunan kopi dengan perubahan praktik masyarakat serta keterkaitannya dengan nilai ekonomi kopi pada tingkat desa.

Celah penelitian tersebut menjadi penting karena pengelolaan lingkungan dalam konteks Desa Sait Buttu Saribu tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang mengusahakan komoditas kopi. Dukungan CSR yang diberikan kepada masyarakat dapat dilihat bukan hanya dari bentuk bantuan yang diterima, tetapi juga dari bagaimana masyarakat menerjemahkan dukungan tersebut ke dalam praktik sehari-hari, seperti pemilahan sampah, pengurangan pembakaran sampah plastik di lahan, dan peningkatan perhatian terhadap kebersihan lingkungan perkebunan. Perubahan praktik tersebut menjadi penting untuk dikaji karena masyarakat mengaitkannya dengan upaya menjaga kualitas kopi dan nilai ekonominya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian aspek lingkungan dan ekonomi dalam mengkaji peran CSR Starbucks pada tingkat masyarakat desa. Penelitian ini tidak hanya melihat CSR sebagai bentuk pemberdayaan petani atau program peningkatan manfaat ekonomi, tetapi menelusuri bagaimana dukungan CSR berkaitan dengan pengelolaan sampah, perubahan perilaku petani dalam menjaga kebersihan lahan, perhatian terhadap kualitas kopi, serta nilai ekonomi kopi berdasarkan pengalaman dan pemaknaan masyarakat. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang berbeda

dari penelitian sebelumnya karena menempatkan pengelolaan sampah sebagai bagian dari proses keberlanjutan yang menghubungkan aspek lingkungan dengan aktivitas ekonomi kopi.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam pengelolaan sampah serta keterkaitannya dengan nilai ekonomi kopi di Desa Sait Buttu Saribu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik masyarakat yang terlibat dalam program pengelolaan sampah dan aktivitas pertanian kopi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana CSR berbasis lingkungan dapat mendorong perubahan praktik masyarakat sekaligus memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan ekonomi komoditas kopi di tingkat desa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan mendalam mengenai peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) Starbucks dalam pengelolaan sampah serta keterkaitannya dengan nilai ekonomi kopi di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan praktik masyarakat yang berkaitan dengan program CSR, pengelolaan sampah, serta aktivitas pertanian kopi berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual berdasarkan kondisi alamiah objek. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung informan terhadap program CSR, pengelolaan sampah, dan aktivitas pertanian kopi di Desa Sait Buttu Saribu. Wawancara dilakukan pada 27 Agustus 2026 dengan melibatkan empat informan, yang terdiri atas dua pengurus Bank Sampah Desa Sait Buttu, satu petani kopi, dan satu perangkat desa. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, nama informan tidak dicantumkan dan digantikan dengan kode informan. Profil informan penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Matriks Profil Informan Penelitian

No	Kode Informan	Peran/Jabatan	Kategori Informan	Waktu Wawancara
1	I-1	Ketua Bank Sampah	Pengelola Bank Sampah	27 Agustus 2026
2	I-2	Pegawai Bank Sampah	Pengelola Bank Sampah	27 Agustus 2026
3	I-3	Petani Kopi	Petani Kopi	27 Agustus 2026
4	I-4	Perangkat Desa	Pemerintah Desa	27 Agustus 2026

Sumber: Data Primer (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran CSR Starbucks dalam Mendorong Pengelolaan Sampah di Desa Sait Buttu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Starbucks menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat Desa Sait Buttu untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap persoalan sampah di lingkungan perkebunan kopi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I-1 selaku Ketua Bank Sampah, keberadaan sampah plastik di area perkebunan menjadi perhatian karena masyarakat mulai mengaitkan kebersihan lingkungan dengan upaya menjaga kualitas kopi. Informan I-1 menyampaikan:

“Apa nih yang bisa kamu buat supaya tidak ada lagi sampah di kebun kopi? Supaya kualitas kopi ini terjaga?”



Gambar 1. Wawancara dengan Pengurus Bank Sampah Desa Sait Buttu

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan CSR Starbucks dalam konteks Desa Sait Buttu tidak hanya dipahami dalam bentuk bantuan, tetapi juga sebagai dorongan kepada masyarakat untuk mengenali persoalan lingkungan dan mencari solusi terhadap permasalahan sampah di sekitar perkebunan kopi.

Dukungan tersebut kemudian berkaitan dengan pengembangan Bank Sampah Desa Sait Buttu sebagai salah satu wadah masyarakat dalam mengelola sampah. Berdasarkan keterangan Informan I-1, salah satu bentuk dukungan awal yang diberikan adalah kegiatan studi banding ke Bank Sampah Induk Sicanang di Belawan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai pengelolaan sampah. Dengan demikian, CSR tidak hanya memberikan dukungan material, tetapi juga berperan dalam mendorong peningkatan pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam menangani persoalan lingkungan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Bank Sampah Desa Sait Buttu dalam Program yang Didukung Starbucks

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia dan Parlindungan (2022), yang menunjukkan bahwa CSR Starbucks melalui program Art In A Cup dilakukan melalui edukasi dan pemberdayaan petani dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui C.A.F.E. Practices. Namun, penelitian ini menunjukkan konteks yang lebih spesifik pada pengelolaan sampah di lingkungan perkebunan kopi. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa dukungan CSR Starbucks tidak hanya berkaitan dengan pemberdayaan petani dan keberlanjutan rantai pasok, tetapi juga berkaitan dengan munculnya praktik pengelolaan lingkungan pada tingkat masyarakat desa.

Perubahan Praktik Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam praktik masyarakat dalam menangani sampah plastik di lingkungan perkebunan. Sebelum adanya peningkatan perhatian terhadap pengelolaan sampah, masyarakat masih memiliki kebiasaan membawa sampah ke kebun dan melakukan pembakaran sampah di lahan pertanian. Setelah adanya pembinaan dan perhatian yang lebih besar terhadap persoalan sampah, kebiasaan tersebut mulai berkurang. Salah satu informan menyampaikan:

“Dampak yang paling sangat signifikan itu petani tidak lagi membakar sampah plastik di lahan pertanian.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sarana pengelolaan sampah, tetapi juga menyangkut perubahan praktik masyarakat dalam memperlakukan sampah plastik. Pengurangan pembakaran sampah di lahan pertanian menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat menangani sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perubahan praktik lingkungan yang berkaitan dengan proses edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Bank sampah dapat menjalankan fungsi edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan (Aulia & Hermansah, 2023). Dalam konteks Desa Sait Buttu, fungsi tersebut terlihat melalui perubahan cara masyarakat menangani sampah plastik di lingkungan perkebunan.

Meskipun demikian, keberlanjutan perubahan tersebut tidak hanya bergantung pada keberadaan program CSR Starbucks. Keberlanjutan pengelolaan sampah juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan kebiasaan memilah, mengumpulkan, dan mengurangi sampah di lingkungan perkebunan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah, tetapi juga menjadi bagian dari proses perubahan praktik masyarakat. Hal tersebut menjadi penting karena pengelolaan sampah dilakukan dalam lingkungan perkebunan kopi yang menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat Desa Sait Buttu.

Pengelolaan Sampah sebagai Bagian dari Upaya Menjaga Kualitas Kopi

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah oleh masyarakat tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan kebersihan lingkungan. Bagi masyarakat yang terlibat dalam aktivitas perkebunan kopi, kebersihan lingkungan mulai dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga kondisi perkebunan dan kualitas kopi. Berdasarkan wawancara dengan Informan I-1 selaku Ketua Bank Sampah, masyarakat mulai memberikan perhatian terhadap keberadaan sampah plastik di area perkebunan. Ketika menemukan sampah plastik di sekitar tanaman kopi, masyarakat berupaya mengambil dan membersihkannya. Informan I-1 menyampaikan:

“Kalau kami melihat plastik di kebun kami sendiri, di kopi, kami langsung ambil, ternyata mempengaruhi cita rasa si kopi ini tadi.”

Pernyataan tersebut merupakan pengalaman dan persepsi informan mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan perkebunan dan kualitas kopi. Penelitian ini tidak melakukan pengujian

laboratorium untuk membuktikan secara ilmiah bahwa sampah plastik memengaruhi cita rasa kopi. Oleh karena itu, pernyataan tersebut tidak digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat secara ilmiah. Temuan tersebut lebih tepat dimaknai sebagai adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan perkebunan. Masyarakat mulai memandang bahwa menjaga kebersihan kebun merupakan bagian dari upaya menjaga kualitas komoditas kopi yang mereka usahakan.

Dalam perspektif keberlanjutan, perubahan cara pandang tersebut memperlihatkan bahwa aspek lingkungan mulai ditempatkan sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Sudirman et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara penerapan C.A.F.E. Practices dengan produktivitas, harga jual, dan pendapatan petani kopi. Penelitian tersebut menemukan bahwa petani yang mengikuti C.A.F.E. Practices memiliki pendapatan usaha tani yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak mengikuti program.

Namun, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian Sudirman et al. (2021) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur produktivitas, harga jual, dan pendapatan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan pemaknaan masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses sosial yang terjadi ketika perhatian terhadap lingkungan diterjemahkan ke dalam praktik masyarakat di kawasan perkebunan kopi.

Keterkaitan Pengelolaan Sampah dengan Nilai Ekonomi Kopi

Aspek ekonomi merupakan bagian penting dalam memahami keberlanjutan pengelolaan lingkungan di Desa Sait Buttu karena masyarakat memiliki aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan komoditas kopi. Hasil wawancara menunjukkan adanya informasi mengenai perubahan harga cherry kopi yang dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan keterangan Informan I-1 selaku Ketua Bank Sampah, harga cherry kopi yang sebelumnya berada di sekitar Rp4.000 per kilogram saat ini disebut telah mencapai sekitar Rp15.000 hingga Rp20.000 per kilogram. Informan I-1 menyampaikan:

“Kalau dulu, cherry sebelum ini Rp4.000 pun kami rasa sudah mahal. Sekarang sudah Rp15.000, bahkan sampai ke Rp20.000 per kilo.”

Keterangan tersebut menunjukkan adanya perubahan harga cherry berdasarkan pengalaman dan informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam konteks penelitian ini, perubahan harga tersebut muncul bersamaan dengan pembahasan mengenai kebersihan lingkungan perkebunan dan perhatian masyarakat terhadap kualitas kopi. Namun, temuan tersebut perlu dipahami secara hati-hati. Penelitian ini tidak menemukan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kenaikan harga cherry dari Rp4.000 menjadi Rp15.000–Rp20.000 per kilogram merupakan akibat langsung dari program CSR Starbucks. Harga kopi dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan faktor lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menarik kesimpulan kausal antara program CSR Starbucks dan kenaikan harga kopi. Dengan demikian, nilai ekonomi kopi dalam penelitian ini dipahami berdasarkan pengalaman dan informasi yang disampaikan oleh informan, bukan sebagai pengukuran langsung mengenai dampak ekonomi CSR Starbucks.

Temuan tersebut tetap memiliki keterkaitan dengan penelitian Sudirman et al. (2021) mengenai penerapan C.A.F.E. Practices dan manfaat ekonomi petani kopi. Perbedaannya, penelitian tersebut memberikan bukti berdasarkan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman masyarakat dalam melihat hubungan antara pengelolaan lingkungan, kualitas kopi, dan nilai ekonominya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, kontribusi penelitian ini bukan untuk membuktikan bahwa CSR Starbucks secara langsung meningkatkan harga kopi. Kontribusinya terletak pada pengungkapan adanya keterkaitan antara dimensi lingkungan dan ekonomi dalam pengalaman masyarakat Desa Sait Buttu. Dukungan CSR mendorong perhatian terhadap pengelolaan sampah, perubahan praktik masyarakat meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan perkebunan, dan kepedulian tersebut dipahami masyarakat sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas kopi serta keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) Starbucks memiliki peran dalam mendorong peningkatan perhatian masyarakat Desa Sait Buttu Saribu terhadap pengelolaan sampah di lingkungan perkebunan kopi. Peran tersebut terlihat melalui pembinaan, pemberian dorongan, serta dukungan terhadap penguatan Bank Sampah Desa Sait Buttu yang menjadi salah satu sarana masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih terarah. Kehadiran program tersebut tidak hanya memberikan dukungan secara kelembagaan, tetapi juga menjadi stimulus bagi masyarakat untuk mulai memandang persoalan sampah sebagai bagian dari keberlanjutan lingkungan perkebunan kopi.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan praktik masyarakat, terutama berkurangnya kebiasaan membakar sampah plastik di lahan pertanian dan meningkatnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan perkebunan. Perubahan tersebut kemudian berkaitan dengan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya mempertahankan kualitas kopi. Dalam konteks ini, hubungan antara pengelolaan sampah dan kualitas kopi yang ditemukan dalam penelitian merupakan temuan berdasarkan pengalaman dan pandangan informan, sehingga belum dapat dipahami sebagai hubungan kausal yang dibuktikan melalui pengujian kualitas kopi secara laboratoris. Dari aspek ekonomi, informan menyampaikan bahwa harga cherry kopi mengalami peningkatan dari sekitar Rp4.000 menjadi Rp15.000–Rp20.000 per kilogram. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa peningkatan nilai jual tersebut merupakan akibat langsung dari CSR Starbucks. Perubahan harga kopi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas kopi, kondisi pasar, permintaan, proses budidaya, serta faktor ekonomi lainnya. Dengan demikian, CSR Starbucks lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor pendukung yang berkontribusi terhadap perubahan praktik pengelolaan lingkungan dan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kualitas serta keberlanjutan komoditas kopi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengintegrasian aspek CSR, pengelolaan sampah, perubahan praktik masyarakat, dan nilai ekonomi kopi dalam satu konteks pada tingkat desa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program CSR tidak hanya bergantung pada dukungan perusahaan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk melanjutkan praktik pengelolaan sampah dan menjaga kualitas lingkungan perkebunan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan pendampingan, penguatan kapasitas Bank Sampah Desa Sait Buttu, serta peningkatan keterlibatan petani agar perubahan perilaku yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan memberikan manfaat lingkungan maupun ekonomi dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari proses pengabdian dan pembelajaran di masyarakat. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sait Buttu Saribu, pengurus Bank Sampah Desa Sait Buttu, para petani kopi, serta seluruh masyarakat Desa Sait Buttu Saribu yang telah memberikan informasi, dukungan, dan kesempatan kepada penulis selama proses pengumpulan data penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Starbucks yang melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) turut mendukung kegiatan pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat di Desa Sait Buttu Saribu. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing lapangan, tim KKN, serta seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. R., & Hermansah, T. (2023). Peran Bank Sampah Tri Alam Lestari dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan. *Jurnal Community Online*, 3(2), 117–144. <https://doi.org/10.15408/jko.v3i2.30916>
- Aulia, M., & Parlindungan, D. R. (2022). Strategi Corporate Social Responsibility Starbucks Indonesia dalam Mengedukasi Para Petani Kopi melalui Program Art In A Cup. *Jurnal*

Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis, 8(3), 3079–3087.

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kopi Indonesia*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/d748d9bf594118fe112fc51e/statistik-kopi-indonesia-2023.html>
- Carroll, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48. [https://doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G)
- Pakpahan, E. E., & Afrizal. (2020). Pengaruh Program Corporate Social Responsibility (CSR) Starbucks terhadap sosial ekonomi petani kopi di Karo Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7, 1–16.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. New Society Publishers.
- Rahmah, S. P., Koestoer, R. H. L., & Yusuf, R. (2024). Penerapan Reduce, Reuse, Recycle (3R) dan Manajemen Pengelolaan Sampah Perkotaan: A Systematic Literature Review. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 5(2), 189–197. <https://doi.org/10.25077/jk31.5.2.189-197.2024>
- Chaniago, R. Y. (2023). Faktor yang mempengaruhi kinerja bank sampah di Indonesia. *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 9(1), 107–115. <https://doi.org/10.20527/jukung.v9i1.17432>
- Saragih, J. R. (2019). Pendapatan dan Nilai Tambah Pengolahan Primer Kopi Arabika di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.1.1-10>
- Siadari, U., Jamhari, J., & Masyhuri, M. (2020). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 32. <https://doi.org/10.22146/kawistara.41703>
- Sitinjak, W., Siadari, M., Sihalo, A. N., Burano, R. S., & Dinda, S. (2023). Analisis perbandingan pendapatan petani kopi arabika yang menjual kopi cherry dan kopi gabah di Nagori Sait Buttu Saribu. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 9(1), 71–80.
- Starbucks Coffee Company. (2024). *C.A.F.E Practices: Etika perkebunan kami*. Starbucks At Home. <https://www.starbucksathome.com/id/id-id/artikel/cafe-practices>
- Sudirman, H., Nurmalina, R., & Suprehatin. (2021). Dampak standar keberlanjutan terhadap pendapatan usaha tani kopi: Kasus program cafe practices di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(2), 131–152.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, T. N. (2024). *Analisis efisiensi pemasaran kopi arabika di Desa Sait Buttu Saribu Kecamatan Pamatang Sidamanik Kabupaten Simalungun*. (Skripsi, Universitas Medan Area).